

NASEHAT MEMPERSIAPKAN HARI AKHIR DALAM SERAT SULUK WIRASAT SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERILAKU HEDONISME

Rizkha Nurlaila Octaviasari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: rizkha.21089@mhs.unesa.ac.id

Dina Lestari²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

e-mail: dinalestari1290@gmail.com

Abstrak

Naskah serat suluk wirasat merupakan salah satu naskah Jawa kuno yang berisikan beberapa suluk dengan pembahasan yang berbeda-beda. Salah satunya pembahasan mengenai nasehat-nasehat untuk menjauhi sifat-sifat buruk yang akan merugikan diri sendiri di dunia maupun diakhirat. Sifat-sifat ini dihubungkan dengan gaya hidup hedonisme yang sedang populer di kalangan remaja hingga dewasa pada saat ini. Dalam serat suluk wirasat ini dijelaskan bahwa manusia jangan memiliki sifat takabur, sombong, dan iri. Sifat-sifat tersebut sebaiknya dihilangkan dengan upaya memberi nasehat-nasehat untuk mengingat sifat tersebut dapat mencelakai manusia dan membuat manusia jauh dari agama dan penciptanya. Hasil penelitian ini menunjukkan manusia memiliki sifat kurang berhati-hati, memiliki rasa iri, dan suka berbohong. Upaya yang harus dilakukan dengan memiliki sifat berbudi pekerti, berserah diri, taat kepada Tuhan dan selalu mengingat Tuhan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas permasalahan yang ada, yaitu 1) apa saja nasehat-nasehat dalam serat suluk wirasat untuk mengatasi hedonisme dalam mempersiapkan hari akhir? 2) bagaimana upaya dalam mengatasi hedonisme dengan nasehat yang ada dalam serat suluk wirasat untuk mempersiapkan hari akhir? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian teori sosiologi sastra serta menggunakan teknik fiologi dan studi Pustaka.

Kata Kunci: nasehat, hedonisme, hari akhir, serat suluk wirasat

PENDAHULUAN

Dunia setiap harinya semakin bertambah tua. Banyak tanda-tanda berakhirnya kehidupan di dunia ini yang mana kehidupan yang ini telah sampai pada akhir zaman. Semua, baik dunia beserta isinya dan seluruh alam semesta akan Kembali pada Sang Pencipta sesungguhnya. Banyak manusia yang mengabaikan setiap tanda-tanda berakhirnya

kehidupan. Misalnya perilaku manusia yang tidak terkontrol. Banyaknya kejahatan dan hal-hal yang menyimpang dari kebenaran sudah menjadi hal lumrah. Semua terjadi karena kurangnya nasehat-nasehat sebagai pedoman untuk hidup lebih baik dalam kehidupan di dunia ini. Tidak hanya itu, banyak manusia yang meremehkan nasehat-nasehat dari orang tua, para ulama, atau dari setiap manusia yang mencoba untuk meluruskan yang bengkok. Maksudnya memberikan kebenaran agar tidak dalam jalur yang menyesatkan. Kebenaran-kebenaran yang diberikan juga telah berdasar dan terbukti bahwa kebenaran-kebenaran tadi memberikan dampak positif bagi kehidupan di dunia hingga akhirat.

Nasehat sendiri berasal dari kata dengan rangkaian huruf dari *nun-shad*, dan *ha* yang memiliki dua arti (Nasution M. H., 2020:60). Arti pertama yaitu murni atau tetep dan pada arti yang kedua yaitu berkumpul atau menambal. Pada Bahasa Arab yang mana menjelaskan arti pertama biasanya dikatakan dengan kalimat “*Nashaha al-Syai*” yang artinya benda tersebut asli atau murni. Arti kalimat tersebut memiliki makna tentang penasehat yang memiliki dasar atau tujuan untuk memurnikan orang yang diberikan nasehat agar terhindar atau dijauhkan dari sebuah kebohongan atau kepalsuan. Pada Bahasa Arab yang menjelaskan arti kedua biasanya dikatan dengan kalimat “*Nashaha al tsaub*” yang artinya menjahit baju itu. Arti kalimat tersebut memiliki makna tentang penasehat yang memiliki dasar atau tujuan untuk memperbaiki atau menambal sebuah keburukan dengan memberikan nasehat seperti tukang service yang memperbaiki motor dengan cara menyervisnya.

Nasehat baik yang disampaikan sangat berguna untuk setiap perilaku kita. Seperti salah satu contohnya yaitu sikap dan gaya hidup manusia saat ini (gaya hedonism). Hedonisme diambil dari Bahasa Yunani yaitu *hedone* yang artinya rasa senang. Gaya hidup ini berpusat dengan sebuah rasa senang dan rasa nikmat (Antonius, Budiana D., Wahjudianata M., 2021:2). Gaya hidup hedonisme yang identik dengan sifat boros, membuang-buang uang, dan lebih parahnya hanya kesenangan dunia yang dipikirkan hingga akhirnya melupakan akhirat (Jennya V., Pratiknjo M. H., Rumampuk S., 2021:4). Gaya hidup seperti inilah yang sudah sangat melekat pada diri masyarakat dan perlu adanya nasehat dan aksi untuk mengurangi gaya hidup yang tidak baik ini. Hedonisme memiliki banyak pengaruh negative terutama untuk pengguna gaya hedonisme. Misalnya, saat ini banyak manusia yang lebih mementingkan pengakuan orang. Maka, ia akan berusaha untuk melakukan apapun demi mendapat pengakuan orang. Perjuangan ini bahkan sering dilakukan dengan cara yang baik hingga dengan cara yang buruk. Manusia-manusia itu hanya ingin dianggap hebat dan keren oleh orang lain. Gaya hidup hedonisme memiliki

beberapa faktor yaitu dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar (Hidayati R., Ikhwan, 2019:39). Faktor dari alam diri sendiri ini muncul karena pikiran kita dan keinginan serta nafsu. Namun, dari lingkungan sekitar ini biasanya didorong oleh lingkungan sekitar, contohnya tentang memiliki mobil baru. Lalu kita yang sudah memiliki mobil ikut membeli lagi untuk mengikuti perkembangan keluaran mobil terbaru.

Pada serat suluk wirasat membahas tentang piwulang-piwulang tentang ketauhidan. Salah satunya tentang bahwa dunia bukan tujuan akhir, melainkan akhirat kelak. Nasehat-nasehat ini dijelaskan dalam serat suluk wirasat pada beberapa pupuh. Ada yang dari pupuh sekar pangkur, dan dhandhanggula, Pembahasan mengenai nasehat-nasehat, hedonimse, dan hari akhir mungkin sudah banyak. Namun, untuk pembahasan serat suluk yang menyangkut nasehat, hedonisme ini masih baru, karena pembahasan ini diangkat dari serat suluk wirasat yang mana jarang orang menjadikannya sebuah kajian bahkan belum ada sama sekali. Terdapat satu artikel yang menjadikan naskah ini sebagai kajian. Namun, topik yang terdapat pada artikel tersebut tentang petungan jawa mengenai watak dan nasib bagi wanita berdasarkan weton. Maka dari itu, penelitian ini akan berbeda karena mengambil topik dan pembahasan yang akan berbeda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat. Sosiologi biasanya digunakan untuk mencari tahu tentang apa saja kemungkinan yang akan terjadi oleh masyarakat, bagaimana bisa terjadi, dan bagaimana hal tersebut tetap ada (Damono S. D., 1978). Sastra juga berkaitan dengan sosiologi yang mana sama-sama berhubungan dengan manusia dalam bermasyarakat. Bisa ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menelaah tentang gambaran dan masalah sosial masyarakat. Pada penelitian sosiologi sastra, pengumpulan data berasal dari bermacam hal yang memiliki hubungan antara karya sastra dan kesosialan di sekitar lingkungan. Sosiologi sastra menekankan pada teori-teori yang berhubungan dengan sastra dan untuk yang berhubungan dengan sosiologi memiliki fungsi sebagai komplementer (Nilawijaya R. dan Awalludin A., 2021:14). Selain itu juga menggunakan teori filologi. Teori filologi merupakan teori pendekatan studi naskah yang mementingkan membaca naskah-naskah kuno dalam menafsirkan informasi yang ada didalamnya (Fathurahman O., 2015:4). Filologi merupakan sebuah ilmu tentang Bahasa yang tertulis yang mana berisi kritik sastra, linguistik, dan sejarah.

Berdasarkan apa yang telah dipelajari, penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang didapatkan yaitu, (1) apa saja nasehat-nasehat dalam serat suluk wirasat untuk mengatasi hedonisme dalam mempersiapkan hari akhir? (2) bagaimana upaya dalam mengatasi hedonisme dengan nasehat yang ada dalam serat suluk wirasat untuk mempersiapkan hari akhir? Dengan tujuan untuk mengetahui nasehat-nasehat ini bisa menjadi tuntunan agar mengurangi sifat hedonisme yang banyak terjadi di dunia. Untuk pengingat bahwa dunia bukanlah tujuan akhir hidup hingga manusia dapat mempersiapkan diri lebih baik dan manusia takut kepada kebenaran yang Tuhan berikan untuk semua makhluknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini merupakan metode yang mengumpulkan data menggunakan cara pemahaman dan mempelajari beberapa teori yang berasal dari berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan ketika meneliti sesuatu yang berorientasi pada fenomena atau kejadian yang memiliki sifat alamiah (Anggito A. dan Setiawan J., 2018:8). Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama yaitu guna mengerti suatu fenomena atau kejadian sosial dengan lebih condong pada gambaran lengkap mengenai fenomena yang akan dikaji. Pada penelitian kualitatif studi Pustaka memiliki beberapa rangkaian. Dimulai dengan penyediaan untuk studi Pustaka. Lalu penelusuran sumber, baik yang primer dan sekunder. Pengklasifikasian data berdasarkan formula penelitian. Dilanjutkan dengan pengolahan data yang sudah dikumpulkan, penampulan data yang telah ditemukan, absraksi data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi utuh, interpretasi data yang dilakukan untuk analisis hingga dapat menghasilkan data dan yang terakhir kesimpulan setelah data dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki akal, qalbu, dan nafsu (Arif S., 2015). Akal pikiran manusia yang akan mengkoordinir segala perilaku manusia. Akal merupakan pembeda antara ciptaan Tuhan. Hanya manusia yang memiliki akal, tidak dengan hewan maupun lainnya. Dengan akal, manusia akan melihat setiap tanda-tanda serta keagungan sang pencipta. Apabila akal tidak tahu mana yang baik dan buruk, maka manusia akan terjerumus kedalam keburukan. Apalagi nafsu manusia sangat tinggi dengan disertai

godaan-godaan setan yang akan semakin membuat nafsu manusia untuk melakukan hal yang tidak baik semakin membara. Salah satunya nafsu manusia untuk mengejar dunia dan melupakan akhirat. Nafsu untuk melakukan sesuatu hal yang sebenarnya sia-sia dan tidak ada untungnya untuk kehidupan selanjutnya. Misalnya gaya hidup hedonisme yang ditandai dengan sifat boros. Sifat boros merupakan sifat buruk yang tidak baik untuk ditiru. Namun, sekarang ini malah banyak yang hidup boros sesuka hati.

Kehidupan hedonisme dimasyarakat ini banyak bentuk dan contohnya. Gaya hidup hedonisme memiliki ciri-ciri yang diantaranya adalah menginginkan semua dalam hidup serba mewah, suka menarik perhatian, dalam berteman selalu memilih-milih, memiliki jiwa konsumtif yang parah dan mudah terpengaruh serta cenderung impulsive. Terakhir adalah anti sosial dan iman jauh dari kata taat atau kata lain diri sedang jauh dari agama yang dianutnya (Jennyya V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. 2021). Dalam kehidupan bermasyarakat tidak sedikit manusia yang tidak boros atau bergaya hidup hedonisme. Biasanya dimulai dari hal kecil hingga ke hal yang besar dan sudah kompleks. Contoh hidup hedonisme yaitu hidup yang berlebihan, seperti membeli hal-hal yang tengah viral atau terkenal padahal barang tersebut tidak atau belum dibutuhkan untuk saat ini. Semua hal akan dilakukan hanya untuk memenuhi suatu keinginan agar mendapat pengakuan dari orang lain (Zamzamima E. L., Hambali I. M., 2022). Hal tersebut merupakan kegiatan yang tidak baik. Apalagi hal tersebut dilakukan dengan cara yang curang, bisa juga buruk. Maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Seperti dengan cara mencuri karena tidak ada biaya untuk keinginannya yang sangat besar. Hal ini, akan terus menerus terjadi karena sekali dua kali tidak ketahuan dan keinginan manusia pasti akan semakin menjadi-jadi. Karena manusia memiliki sifat kurang puas dan selalu ingin lebih dan lebih lagi. Oleh sebab itu, perlu diingatkan dan dinasehati tentang kehidupan bahwa gaya hidup hedonisme yang dilakukan lebih banyak memiliki dampak negatif. Apalagi di dunia ini hanya untuk mencari bekal diakhirat nanti.

Nasehat untuk Sifat-Sifat Buruk Gaya Hidup Hedonisme Dalam Serat Suluk Wirasat

Sifat merupakan tingkah laku manusia yang menetap pada diri seseorang. Sifat sendiri ada dengan selama manusia tersebut hidup. Sifat yang dimiliki tiap orang itu berbeda-beda dan manusia tahu mana yang baik, mana yang buruk (Octaviana D. R., lan Ramadhan R. A., 2021:151). Umumnya sifat terbagi menjadi dua, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Manusia wajar apabila memiliki kedua sifat tersebut karena Tuhan menciptakan manusia ada kekurangannya

dan ada lainnya. Namun sebagai manusia hendaknya memiliki sifat baik dan menjauhi sifat buruk yang dibenci Allah dan akan mencelakai kita. Dengan memahami sifat seseorang maka, kita akan tahu bagaimana karakter dari setiap orang yang kita temui. Sifat baik ini contohnya bijaksana, kreatif, jujur, dsb. Sedangkan sikap negatif ini contohnya berbohong, takabur, iri dsb.

1. Sifat manusia yang kurang berhati-hati

Sifat kurang kehati-hatian manusia tersebut sebaiknya segera dihindari dengan membentengi diri. Manusia hendaknya menghindari sikap yang disebabkan karena tergesa-gesa hingga tidak bisa berhati-hati (Tohri Z., 2023:35). Dibantu dengan nasehat-nasehat sangat diperlukan untuk membuat kita sadar bahwa tujuan akhir kehidupan adalah akhirat, yang mana tidak membutuhkan gaya hidup hedonisme. Nasehat-nasehat ini memiliki tujuan agar manusia dengan gaya hidup hedonisme akan lebih bijak lagi memilih gaya hidup yang seperti apa, yang tidak merugikan diri sendiri. Seperti halnya dalam sekar pangkur dalam serat suluk wirasat, yaitu

Iku wajitbing manungsa / yènta nwêruh iku tunnahi budi / tansah gawè nèng dunn paku / dawya janma kainnan/ nora wêruh marang sasmita linuhung / dadi dosa ngommbra-ommbra / iku janma kutha dangkin// (sekar pangkur pupuh 3)

Terjemahan:

Itu adalah kewajiban manusia/ jika tahu yang ada dalam pikiran/ yang selalu membuat teringat/ manusia yang kurang berhati-hati/ tidak tahu akan jalan yang benar/ yang menjadikan dosa semakin menjadi-jadi/ itu manusia yang kurang berhati-hati//

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar pangkur pupuh 3 tersebut menggambarkan bahwa manusia yang kurang berhati-hati akan celaka. Apabila jalan yang akan diambil salah, maka hanya akan menjadikan manusia sebagai ladang dosa. Padahal manusia di dunia harusnya berlomba-lomba mencari pahala untuk bekal di akhirat. Itu merupakan suatu kewajiban manusia. Kewajiban untuk selalu berhati-hati dalam bertindak di dunia karena pada hari akhir akan ada sesi pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia (Munir Kaisal, 2019). Gaya hidup hedonisme akan memberatkan manusia untuk mendapatkan akhirat yang baik. Setiap apa yang dibeli, apa yang digunakan akan ditanyakan. Kurang kehati-hatiannya manusia menjadikan ia memilih gaya hidup hedonisme yang mana identik dengan hidup boros dan menghamburkan uang.

Sifat-sifat buruk yang muncul itu apabila tidak dihentikan maka akan semakin membawa dampak yang buruk. Semua bermula dari hal yang kecil dan apabila dibiarkan akan menjadi semakin besar. Kebanyakan orang sering meremehkan hal seperti ini. Misalnya saja, setelah gaji dan mereka memutuskan untuk membeli sesuatu yang diinginkan atau mungkin makan-makan enak secara besar-besaran tanpa memikirkan bahwa gaji itu akan berkurang banyak. Gaji yang seharusnya dialokasikan ke kebutuhan lain seperti kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder akan terbuang sia-sia. Hal ini yang disebut manusia kurang berhati-hati. Fikirnya itu semua hanya dilakukan sekali, namun jika tanpa Batasan akan menjadi sebuah kebiasaan.

2. Sifat manusia yang iri

Manusia selain memiliki kebiasaan dalam bertindak, ia juga memiliki salah satu sifat yang berasal dari hati yaitu rasa iri. Rasa iri ini timbul ketika melihat orang lain bisa mendapatkan sesuatu. Mulai dari rasa ini timbulah rasa iri ingin menyainginya. Hal ini sangatlah tidak benar karena tidak semua orang bisa memilikinya diwaktu yang sama atau bahkan tidak pernah sama sekali. Iri memberikan efek yang buruk kepada jiwa dan salam sosial meskipun apabila diibaratkan seperti benda yang tidak terlihat (Ulya N., Iqbal I. M., Novitasari F., 2024:312). Rasa iri ini akan menimbulkan ketidakbaikkan, maka lebih baik memberikan hati asupan kebaikan agar tidak terjerumus. Seperti pada sekar dhandhanggula dalam serat suluk wirasat, yaitu

Lamun ana surasa sajati / sajatine wekasan sing sasita / iku wekasing semune iya ramadungngin semu / patannanan winakenmalih / pan wus rasa rumasa / aniyat sireku / aja sira wirandhungan / Sajatine lan aja hesalassirik / Lan aja selewengan // (sekar dhandhanggula pupuh 80)

Terjemahan:

Apabila ada pengertian hakiki / sebenarnya petunjuk dan isyarat / apabila pada akhirnya tidak jelas / juga selesainya semu atau tidak jelas / rasa takabur walaupun sudah toleransi / kehendakmu itu / jangan menjadi penghalang / sebenarnya jangan iri hati / dan jangan diselewengkan //

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar dhandhanggula pupuh 80 tersebut menggambarkan bahwa manusia sudah mendapatkan pengertian yang pasti. Melalui petunjuk-petunjuk dan isyarat-isyarat yang telah diberikan untuk menjadi manusia dengan sifat baik. Apabila dari petunjuk dan isyarat yang telah diberikan malah menjadikanmu takabur itu merupakan kehendakmu dan pikiranmu. Hal ini yang perlu diluruskan karena akan menjadikan penghalang untuk selalu berubah

menjadi lebih baik dari sebelumnya. Manusia dasarnya memiliki sifat sombong/takabur Ketika mendapatkan sesuatu yang memudahkannya maka ia akan merasa bahwa semua itu usahanya sendiri tanpa campur tangan Tuhan dan orang lain. Hal ini yang akan mejadikan manusia lupa. Lalu dalam hati akan timbul rasa iri Ketika ada yang lebih dari diri sendiri.

Rasa iri yang timbul karena melupakan nikmat yang telah diberikan hingga semua menjadi sebuah kesalahan. Dengan rasa iri yang membara akan menimbulkan keinginan hati untuk terus menjadikan kehidupan lebih unggul dari yang lain. Memang hal tersebut baik untuk diri agar terus berkembang menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, kebanyakan saat ini lebih ke hal yang buruk. Contohnya bisa saja dalam pemenuhan hidup dengan dilakukan cara yang curang, maka itu bukanlah sesuatu yang baik. Manusia juga memiliki sifat ingin lebih ketika merasakan enaknya hidup (Abdusshomad A., 2020: 25). Maka dari itu, manusia mulai menjadikan hidup bahagia dikedunia merupakan suatu tujuan hidup yang sebenarnya. Inilah gaya hedonisme yang marak saat ini. Padahal kehidupan ini tidak ada gunanya ketika di akhirat. Manusia lupa akan jati dirinya Ketika hidup di dunia dan dunia bukanlah akhir dari kehidupan.

3. Sifat manusia yang suka berbohong

Salah satu perbuatan curang yang dilakukan manusia untuk memenuhi gaya hidupnya atau bisa disebut gaya hedonisme adalah dengan cara berbohong. Banyak manusia yang memilih berbohong karena rasa gengsi. Sifat suka berbohong biasanya ada pada manusi yang lebih mementingkan dunia dan melupakan akhiratnya (Kosasih A., Hodijah O., Riyanti Y., 2024:6). Manusia sering memberikan makan pada hawa nafsunya meskipun dengan cara yang salah. Awalnya berupa kebohongan kecil dan jarang dilakukan hingga lama-lama menjadi kebohongan besar dan frekuensinya lebih sering. Dengan berbohong, salah satunya kerugian yang dimiliki adalah tidak akan mendapatkan pahala untuk bekal hari akhir. Seperti pada sekar pangkur dalam serat suluk wirasat, yaitu

Padha ngungkur nakani nisthan/ kang supaya utamanné nèng ngarsi / wit ala lanê cik iku kabèh wusanneng sira/ hamung kari lumaku miturut guru / angin thikka pangèrann / hangingnginga marang dhiri // (sekar pangkur pupuh 1)

Terjemahan:

Berhenti untuk berbuat bohong/ agar mendapatkan pahala dari Tuhan/ keburukan- keburukan itu telah berakhir/ tinggal melangkah seperti perintah guru/ jalan yang telah ditulis oleh Tuhan/ hanya untuk diri kita sendiri//

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar pangkur pupuh 1 tersebut menggambarkan bahwa berbohong merupakan sifat yang tidak baik. Kita diperintahkan untuk berhenti berbuat bohong agar mendapatkan pahala dari Tuhan. Berbohong dimulai dengan kebohongan yang kecil hingga kebohongan besar. Biasanya ada yang bilang bahwa bohong demi kebaikan. Suatu kebaikan tidak ada yang dimulai dengan kebohongan. Semua pada waktunya akan menjadi boomerang bagi diri sendiri dan akan merugikan diri sendiri bahkan bisa juga orang lain. Apalagi kehidupan hedonisme yang pada saat ini lagi marak-maraknya menjadikan manusia banyak berbondong-bondong berbohong untuk memenuhi kepuasan sendiri bahkan kepuasan orang lain. Kebanyakan lebih sering terjadi kepada orang yang memiliki ekonomi biasa atau kelas menengah kebawah. Seperti di dunia perkuliahan banyak menunjukkan gaya hidup hedonisme. Mengikuti gaya hidup teman-temannya yang mewah menjadikan orang tersebut Salah satunya melakukan kebohongan. Misal kebohongan kepada orang tua. Ketika meminta uang kepada orang tua ini beralasan untuk membeli buku. Namun, uang tersebut bukannya untuk membeli buku buat kuliah malah digunakan untuk nongkrong, belanja dsb. Apalagi sekarang lebih suka belanja atau nongkrong-nongkrong di cafe dengan alibi mengerjakan tugas padahal tidak. Ini sering dilakukan demi meluapkan sebuah keinginannya yang hedonisme.

Gaya hidup hedonisme bukanlah hal yang pantas untuk ditiru dan dijadikan kebiasaan (Sasmita C. M., 2023). Dampak dari kebohongan bukan hanya kepada kita, namun juga pasti akan berimbas kepada orang yang disekitar kita. Hidup juga akan terasa tidak tenang karena pasti setiap waktu kita akan mengiginkan lebih dan berusaha untuk mendapatkan yang lebih lagi dari sebelumnya. Untuk itu, manusia akan Kembali melakukan kebohongan untuk hal-hal selanjutnya mungkin dengan kebohongan yang lebih besar lagi. Padahal pahala yang telah didapat tadi bisa digunakan untuk bekal Ketika kita meninggalkan dunia beserta isinya.

Berbekal pahala yang lebih banyak dibanding dosa akan menjadikan kita hidup lebih mudah pada akhirat nanti. Semua yang diinginkan akan selalu tersedia tanpa bersusah payah mengusahakan layaknya di dunia. Banyak sedikitnya pahala akan membantu kita untuk selamat dari sebuah celaka yang akan didapatkan pada hari akhir. Meskipun tidak menjamin akan selalu berpahala namun jika diri sendiri termotivasi untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan maka bisa

dipastikan pahala untukmu dan dosa-dosamu terhapus. Mungkin masih sering khilaf. Namun, tidak masalah karena kita manusia yang memiliki hawa nafsu dan iman yang sering naik turun. Itulah mengapa kita harus membentengi diri dari dosa, salah satunya dengan gaya hidup hedonisme yang buruk. Semua itu dapat menyebabkan sebuah celaka yang akan merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain. Seperti pada sekar dhandhanggula dalam serat suluk wirasat, yaitu

kabèh-kabèh margannè bilahi / hamung malik ingkang ngrusaktta / ing lahir pêtêng batinnè / jênnêngè laku iku / nora kênna yèn danga gamapil / ingkang sawènnèhana / dèn gawé inguthuh/ yèn ginawé dèn gaga marang masa para pandhita las para wali / itilar kawibawin// (sekar dhandhanggula pupuh 42)

Terjemahan:

Saat semua celaka/ hanya yang diataslah yang dapat mencelakakan/ lahirlah batinnya yang buruk/ maka itu yang akan terjadi/ tidak dapat berdo'a dengan remeh/ yang telah diberikan/ dan digunakan/ jika digunakan dan diperhatikan oleh orang yang suci seperti para wali/ dan meninggalkan kewibawaannya//

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar dhandhanggula pupuh 42 tersebut menggambarkan bahwa Ketika semua dalam keadaan celaka, itu karena yang diataslah yang memberikan balasan setimpal. Karena umatnya memiliki batin yang buruk dan sudah dipastikan itu terjadi. Semua terjadi apabila Ketika bertingkah laku dan berdoa dengan meremehkan tentang semua nikmat yang telah diberikan. Apabila digunakan dan diperhatikan oleh orang suci seperti para wali akan berbeda karena kewibawaannya dalam menikmati kenikmatan sangat patut dicontoh.

Baik dan buruk selalu ada pada setiap manusia juga para wali sekalipun. Namun, para wali mengajarkan dan memberikan kita untuk menjadi seseorang yang taat pada yang diatas agar tidak celaka. Melalui pemanfaat kenikmatan dengan sebaik-baiknya dan tidak pernah meminta lebih selain bersyukur kepada yang diatas dan itu sudah cukup. Jika kita masih sering melakukan kegiatan yang kurang baik, seperti misalnya gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme ini akan memberikan celaka karena pada dasarnya para wali menganut nabi dan nabi diperintahkan yang diatas untuk hidup sederhana dengan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah. Itulah mengapa umat biasa seperti ini layak bertingkah laku yang baik dan jauhi yang buruk.

Salah satunya dengan gaya hidup hedonisme yang menghambur-hamburkan uang, boros, meremehkan semua nikmat yang telah ditakar dan diberikan oleh Allah (Wahyuningsari D., Hamzah M. R., Arofah N., Hilmiyah L., dan Laili L., 2022).

Sifat-sifat ini yang ada pada gaya hidup hedonisme menjadikan kita manusia yang celaka. Karena hari akhir nanti akan ada penghisaban tentang apa saja yang kita lakukan selama di dunia. Ini akan memperlambat kita dalam menuju surga. Apalagi gaya hidup ini membawa kita untuk berbuat buruk, seperti bohong hingga membuat manusia kurang berhati-hati hanya akan membawa celaka yang lebih besar bagi diri manusia-manusia tersebut.

Upaya Mengatasi Gaya Hidup Hedonisme dengan Nasehat Dalam Serat Suluk Wirasat

Gaya hidup hedonisme dapat diantisipasi sesuai dengan cara yang dilakukan oleh setiap individu itu sendiri agar tidak celaka (Amrin Ra'uf, 2005: 31). Cara-cara tersebut misalnya dengan membangun kesadaran yang baik pada diri sendiri dalam bersikap dan bertingkah laku. Menahan nafsu untuk tidak berperilaku konsumtif dan berkeinginan hidup dengan gaya hedonisme tentunya sangat dibutuhkan. Karena manusia adalah makhluk yang paling lemah dengan nafsu mereka sendiri. Lalu memanfaatkan apa yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan dapat lebih bermanfaat. Dalam diri kita juga harus membangun semangat untuk terus berproses disetiap Langkah dalam kehidupan yang dijalani. Dengan begitu, kita tidak akan terjatuh dengan perilaku hidup dengan gaya hedonisme yang sangat merugikan bagi kita.

1. Berbudi pekerti luhur

Upaya mengatasi hedonisme memiliki sifat yang baik. Sifat-sifat tersebut harus selalu tertanam dalam diri agar bisa menahan hawa nafsu untuk memiliki gaya hidup hedonisme. manusia-manusia dengan sifat dan tingkah laku yang baik akan terhindar dari gaya hidup hedonisme. Seperti pada sekar dhandhanggula dalam serat suluk wirasat, yaitu

(1) *mêthik srata purwa duk sina / purwa iku tênggèssè amiwitti / duka iku kala satuhu / lirrè kala ngasarran/ tênggèssi pusara sangga nahupama traju / dadi marga nistha madya / utama dumugi ngakir//* (sekar pangkur pupuh 4)

Terjemahan:

Mengambil pelajaran dari awal hingga akhir/ purwa yang berarti mengawali/ yaitu waktu yang nyata/ dan semuanya diwaktu ashar/ artinya sembilan tali yang diumpamakan timbangan/ berbudi pekerti adalah jalan tengahnya/ dari awal hingga akhir//

(2) *Uripè sèng alam dhiga/ amung èling lakunné duk basuki / pati sékala pas tuhu/ iku wong bagus nata/ iyaiku janma manungsa linuhung/ wusa pasthi bisa ngawula/ marang ingkang murbèng ngurip//* (sekar pangkur pupuh 11)

Terjemahan:

Hidupnya di dunia/ hanya mengingat keselamatan dalam jalannya/ dan kematian itu nyata/ itu adalah orang yang memiliki iman yang bagus/ yaitu manusia-manusia yang berbudi luhur/ dan pasti bisa mengabdikan/ kepada Tuhan yang Maha Kuasa//

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar pangkur pupuh 4 dan pupuh 11 tersebut menggambarkan bahwa hidup di dunia haruslah memikirkan keselamatan jalannya dan kematian itu merupakan suatu kenyataan. Mereka tidak akan celaka apabila orang-orang tersebut memiliki iman yang bagus yang mana orang tersebut merupakan orang yang berbudi luhur. Pastinya juga orang-orang tersebut selalu mengingat dan menyembah Tuhan yang maha kuasa. Penjelasan ini menjelaskan bahwa orang yang seperti ini bukanlah orang yang memiliki sifat dan gaya hidup yang hedonisme. mereka lebih mementingkan akhirat dari pada dunia. Karena gaya hidup yang seperti itu mengutamakan dunia hingga melupakan akhirat. Sifat-sifat yang membuat kita semakin jauh dengan agama dan Tuhan, hendaknya dihindari agar kita menjadi salah satu hamba Allah yang beriman Ketika hari akhir datang dimana semua perbuatan dimintai pertanggungjawaban.

Meskipun hari akhir diutamakan, tidak ada salahnya kita ikut menikmati dunia dengan cara bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Tuhan lebih tahu mana yang dibutuhkan hambanya daripada hamba itu sendiri. Berbudi pekerti luhur menjadikan salah satu manusia yang mulia karena segala tingkah laku didasari oleh niat, Tindakan, pemikiran yang baik dan ditindakkan dengan cara yang juga baik. Budi pekerti merupakan akar didalam suatu budaya dan tradisi yang melibatkan sikap, perilaku, dan atika dalam kehidupan (Rohmah M., 2024:5). Saat ini manusia dengan sifat berbudi pekerti yang luhur sangat minim. Kebanyakan semua hanya mementingkan apa yang ingin mereka miliki dan tuju. Maka dari itu, saat ini banyak sekolahan yang menjadi dasar utama anak tumbuh selalu diwajibkan agar menanamkan budi pekerti luhur kepada murid-muridnya. Jika tidak dilakukan sejak dini, maka kelak akan berakibat fatal. Karena segala sesuatu yang sudah terjadi akan sulit dirubah. Apalagi yang akan dirubah merupakan hal baik. Berbeda dengan hal buruk yang selalu menyebar dan merubah seseorang dengan cepat. Maka dari itu, diharapkan sifat berbudi pekerti yang luhur memberikan pembentengan diri untuk selalu membatasi hal yang buruk agar tidak mudah terpengaruh.

Sifat berbudi luhur akan membantu kita membentengi diri dari sifat-sifat buruk dan gaya hidup yang tidak baik. Salah satunya gaya hidup hedonisme. sifat ini

memiliki kesadaran yang penuh untuk selalu menjadi manusi dijalan yang benar. Tidak peduli hawa nafsu yang terus-menerus menggoyahkan iman. Dengan memiliki sifat berbudi luhur kita tidak hanya menghindari dosa namun juga mendapatkan pahala sebagai bekal dihari akhir.

2. Berserah diri

Dalam kehidupan, setelah semua apa yang diusahakan dengan baik dan benar hendaknya untuk berserah diri. Karena kita yang berusaha dan Tuhan yang menentukan. Lebih baik tidak mememaksakan segalanya, apalagi dengan cara yang tidak baik dan dibenci oleh Tuhan. Seperti pada sekar dhandhanggula dalam serat suluk wirasat, yaitu

- (1) *yèn sumangguh mring pangèran/ kabèh-kabèh mung sumêdyang kakonni / tan suminggah marang dhawuh / iku pasthi ginanyjar / kautamanné dunnya narima ing kalbu / iku pasthi tinêtêpasan/ ginanyjar ing dunnyara saking //* (sekar pangkur pupuh 8)

Terjemahan:

Jika berserah diri pada Tuhan/ semuanya memiliki niat baik/ tidak menjauh dari perintah Tuhan/ itu pasti mendapatkan pahala/ keutamaannya yaitu dunia yang baik dalam hati/ itu pasti telah ditetapkan/ pahala di dunia dari Tuhan//

- (2) *Lan kiniling liliban saka mil / kamino kajatining sirira / pan wus tumrap ing ngannané / kaharja malkawengku / jawal kamta lan sah mimbuhhi / nirniwa hatamkiyam / pangéksinya luyut / luyut luyut po njapriya / trang ngiciptan wang wang ing jolar jisim / muhung sumanggang purba //* (sekar dhandhanggula pupuh 3)

Terjemahan:

Dan tertuang / begitu sebenarnya badan manusia / bahwa sudah mengutamakan kebenaran / selamat diraih / keberuntungan selalu menyelimuti / tanpa dalang penglihatan menjadi terang / Terciptalah diangkasa arwah/ hanya berserah diri yang Maha Kuasa //

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar pangkur pupuh 8 dan sekar dhandhanggula pupuh 3 tersebut menggambarkan bahwa sebagai manusia hendaknya kita berserah diri setelah melakukan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Tidak memaksakan dan menyerahkan semua kepada Tuhan. Hal ini dimulai dengan niat baik dan selalu dalam lingkup perintah dari Tuhan. Apabila di dunia memiliki kebaikan dalam hati, maka Allah telah menetapkan dan menjajikan pahala bagi setiap manusia yang behati baik. Sudah dipastikan Allah juga tidak akan mengingkari setiap janji-janjinya. Maka dari itu kita harus yakin dan percaya kepada

Allah dengan menyerahkkan seluruh hidup kita kepada Allah. Pada Dhandhanggula pupuh 3 dijelaskan memang manusia apabila mengutamakan kebenaran dalam segala hal akan mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Keberuntunganpun juga akan selalu menyelimuti setiap tingkah laku dan gerak-gerik dikehidupan. Segalanya akan aman dan sesuai dengan harapan. Tanpa memerlukan seseorang untuk menjadi petunjuk apakah ini benar atau tidak. Segalanya telah diserahkan kepada Tuhan. Maka dari itu, kebenaran harus selalu diutamakan. Dalam hal ini, berbohong sedikit saja tetap tidak akan berakhir dengan baik. Semua yang telah dijanjikan Tuhan tidak akan berlaku untuk yang berbohong.

Pada gaya hidup hedonisme tidak mencerminkan manusia yang berserah diri (Agustina C. T., 2021). Gaya hidup hedonisme yang dilakukan memberikan nafsu manusia untuk selalu menginginkan lebih dan lebih lagi. Hal ini tentu bukanlah termasuk sifat berserah diri kepada Allah. Berserah diri memiliki banyak manfaat. Salah satunya dengan berserah diri hati kita akan tenang. Tidak ada perasaan serakah dan rasa ingin terus menerus terhadap hal-hal yang bersifat sementara. Beban pikiranpun tidak akan berat karena memikirkan hal yang sia-sia. Hal tersebut termasuk sia-sia karena apabila tidak berserah diri kita akan terus menerus ingin menggapainya. Entah itu dengan cara yang baik atau bahkan yang buruk. Cara yang baik mendatangkan kebaikan. Namun, sebaliknya jika cara yang buruk akan berdampak buruk dan tidak baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Taat pada Tuhan

Sebagai manusia yang beragama, salah satu kewajiban manusia adalah dengan taat kepada Tuhan karena manusia ciptaan Tuhan yang lemah (Amanda A. dkk., 2024). Manusia yang taat kepada Tuhan akan mempelajari apa saja larangan dan perintah yang diberikan Tuhannya kepada umatnya. Salah satunya larang yang diberikan adalah dengan tidak bergaya hidup hedonisme. karena gaya hidup hedonisme memiliki sifat suka berbohong, memiliki rasa iri, dan kurang berhati-hati. Manusia yang kurang hati-hati dan selalu menuruti hawa nafsu untuk berbuat buruk akan berakhir dengan celaka. Manusia yang memiliki sifat seperti ini hanya akan memiliki dosa bukan pahala. Seperti pada sekar dhandhanggula dalam serat suluk wirasat, yaitu

*mungguh wijangngi ganyjarran/ kang sapisan janma kang tuhu widdhi /
rahhayu salaku nipun / katwanna ing pangèran/ pinaringan awal akir tanpa*

lamapus / yèn manut marang pangèran/sinung murahha wala akir // (sekar pangkur pupuh 7)

Terjemahan:

Diajarkan tentang pahala/ yang pertama adalah orang yang taat pada Tuhan/ selamat dalam berbagai hal/ seluas hutan untuk Tuhan/ diberikan awal dan akhir yang lancar/ jika menuruti perintah Tuhan/ diberikan kemurahan hingga akhir//

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar pangkur pupuh 7 tersebut menggambarkan bahwa pahala akan didapatkan oleh orang-orang yang taat kepada Tuhan. kenikmatan Ketika menjadi orang yang taat adalah diberi keselamatan dalam berbagai hal seluas apapun dari Tuhan. segala sesuatu yang akan kita lakukan akan diberikan kelancaran dari awal hingga akhir. Tidak hanya itu, Tuhan juga akan memberikan kemurahan hingga akhir apabila kita menuruti setiap perintah Tuhan. contohnya saja Ketika kita dilarang untuk bersikap seperti yang dilakukan gaya hidup hedonisme dan kita mengikutinya. Kita memilih untuk hidup sederhana saja dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberi. Hal ini merupakan suatu kebenaran yang harus tetap dilakukan agar kita selalu menjadi orang yang taat dan dilindungi oleh Tuhan. bukankah semuanya adalah hal yang pasti dan Tuhan bisa memberikan kita apa saja tanpa kita mau. Maka dari itu, sifat ini sangat memudahkan kita yang sedang mengejar hari akhir dan sekaligus bisa mendapatkan dunia. Seperti banyak pepatah mengatakan Ketika dunia dikejar maka akan menjauh. Namun, apabila kita mengejar akhirat maka dunia kan datang kepada kita.

Taat kepada Tuhan merupakan kewajiban manusia karwna kita suatu saat akan Kembali kepada Tuhan yang telah menciptakan kita (Shofiyullah M. Z., 2018). Semua perbuatan yang kita lakukan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal Ketika di hari akhir. Pada serat suluk ini menjelaskan bahwa dunia bukanlah tujuan akhir. Maka dari itu diperlukan manusia-manusia yang taat agar kehidupan ini terasa mudah untuk dijalani. Manusia yang taat akan mengerti bagaimana baiknya sikap dan sifat yang harus dimiliki setiap yang beragama. Ilmu-ilmu tersebut bisa diperoleh dengan cara mengaji atau membaca buku-buku tentang larangan dan perintah Tuhan. Selain itu, bisa juga dengan mengikuti kajian agar kita terdorong untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Iman juga akan semakin kecil frekuensinya untuk naik turu (tidak stabil). Mengikuti kajian bisa dimulai dengan lingkup kecil. Juga harus pintar-pintar dalam memilih teman dan lingkungan karena teman dan lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana cara kita hidup di dunia. Salah satu

penyebab atau yang membentuk karakter kita juga dari lingkungan. Maka dari itu, apabila memiliki lingkungan, teman atau saudara yang toxic/buruk hendaknya pindah ke lingkungan yang lebih baik dan aman. Lingkungan yang sama-sama bisa terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Selalu mengingat Tuhan

Mengingat Tuhan merupakan kewajiban setiap manusia yang beragama. Semua hidup dan mati akan Kembali ke Tuhan. semua yang ada dalam dirimu merupakan milik Tuhan. Maka kita sebagai umat harus mengingat Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan. Seperti pada sekar dhandhanggula dalam serat suluk wirasat, yaitu

Iyaiku patiné linuwih nora nêdya ngulatti pangèran / miwah ngulat tinsinnè / iku pati kang luhung / kaya ngapa margannè kaki / bisaha kang mangkana / yènta tora antuk / pituduh guru kang nyata / sarta lawan rahmatting gusti sayêkti / masa kalampahana // (sekar dhandhanggula pupuh 39)

Terjemahan:

Yaitu saat meninggalnya mengingat Tuhan/ namun tidak mengingat dunia/ maka itulah mati yang baik/ seperti apa jalan bagi orang tua/ bisa saja seperti hal tersebut/ jika tidak terjadi/ nasehat guru adalah nyata/ dan rahmat Tuhan itu nyata/ saat kamu melaksakannya//

Kutipan pada serat suluk purwa duksina sekar pangkur pupuh 39 tersebut menggambarkan bahwa manusia yang Ketika meninggal mengingat Tuhan dan tidak mengingat dunia maka itulah meninggal yang baik. Itulah kenyataannya. Nasehat guru merupakan kenyataannya. Rahmat yang diberikan Tuhan itu nyata Ketika kamu melaksanakan kebaikan dan menjauhi larangannya. Itulah janji Allah yang telah diberikan kepada umat-umatnya.

Hari akhir yang seperti ini yang memang seharusnya terjadi. Meninggal dalam keadaan hanya mengingat Tuhan dan tidak memikirkan dunia yang fana ini (Setiadi O., 2017). Hal ini tidak bisa jauh dari yang nama ya perbuatan baik. Salah satunya dengan menghindari gaya hidup hedonisme. Gaya hidup yang lebih banyak menimbulkan keburukan dibanding dengan kebbaikannya. Sebagai manusia harus lebih pintar dalam memilih dan mengambil keputusan untuk setiap langkah yang diambil di kehidupan ini. Karena kehidupan hanya sekali, sisanya berada diakhirat. Dengan mengingat Allah, kita akan terhindar dengan sifat yang buruk. Tidak hanya itu, perilaku dan kebiasaan yang buruk akan menghilang seiring waktu karena merasa semua dipantau oleh Allah. Jadi, dengan mengingat nama Allah maka akan

membentengi diri dari banyaknya keburukan nafsu yang dapat menjerumuskan diri kedalam jurang celaka.

Kesimpulan

Pada artikel yang berjudul “Nasehat untuk Mempersiapkan Hari Akhir dalam Serat Suluk Wirasat sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Hedonisme” telah dijelaskan tentang bagaimana nasehat-nasehat yang ada dalam naskah serat suluk wirasat menjadi dasar upaya dalam mengatasi perilaku hedonisme. gaya hidup hedonisme yang marak saat ini bukanlah gaya hidup yang sehat dan baik. Apalagi dunia sudah berumur tua. Hendaknya kita memikirkan hari akhir untuk mempersiapkan bekal apa yang bisa dibawa Ketika hari akhir. Dengan mengindari dan menjauhi sifat-sifat buruk yang dapat mengurangi pahala dan memberikan dampak buruk. Seperti gaya hedonisme yang memiliki sifat suka berbohong, iri, dan kurang berhati-hati sesuai dengan yang ada pada naskah ini. Sifat-sifat tersebut akan menjadikan manusia-manusia yang memiliki sifat-sifat tersebut tindak akan mendapat rahmat dari Tuhan, keselamatan, dan masih banyak manfaat lainnya.

Pada naskah ini terdapat beberapa pupuh yang dapat dijadikan nasehat bahwa manusia haruslah hidup dengan baik dan menjauhi kehidupan hedonisme. nasehat-nasehat tersebut ada pada naskah dengan menyebar. Maka dari itu perlu dicermati nasehat-nasehat tersebut agar dapat dibaca dan dipraktikkan oleh manusia yang sedang berhijrah menjadi lebih baik. Terdapat beberapa nasehat setelah menyimpulkan, yaitu berbudi pekerti yang luhur, berserah diri, selalu taat kepada Tuhan, dan selalu mengingat Tuhan dimanapun dan kapanpun. Beberapa upaya nasehat untuk mempersiapkan hari akhir tersebut diharapkan dapat memotivasi kita untuk selalu berada dijalan kebenaran dan kelak hari akhir akan mendapatkan banyak kebaikan dari buah kesabaran, perjuangan dalam memeperengi sifat-sifat buruk agar tidak melekat pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan sifat qanaah dalam mengendalikan hawa nafsu duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21-33. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/95>
- Agustina, C. T. (2021). *Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry*

- Banda Aceh*) (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18924/>
- Amanda Amanda, Bias Tirta Bayu, Wismanto Wismanto, Al Hamida, & Atik Devi Kusuma. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 114–128. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/258>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Antonius, A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru. *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11560>
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 20-35. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1625>
- Arif, S. (2015). Manusia dan agama. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 149-166. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/659>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Hidayati, R., & Ikhwan, I. (2019). Perilaku gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa kurang mampu fakultas ilmu sosial UNP. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 38-45. <https://culture.ppj.unp.ac.id/index.php/csjar/article/view/6>
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal of Sosial and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34482>
- Kosasih, A., Hodijah, O., & Riyanti, Y. (2024). KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL IZRAIL KARYA YUSUF AS SIBA'I: KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL IZRAIL KARYA YUSUF AS SIBA'I. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 6(1), 6-11. <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/jkbh/article/view/216>
- Munawaroh, M. (2022). HEDONISME REMAJA SOSIALITA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 194-210. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/3026>
- Munir, K. (2019). *Wawasan Pertanggungjawaban Amal Manusia Dalam Alquran* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8380/>

- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53-64. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 13-24.
<https://mail.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/1212>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159.
<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/227>
- Ra'uf, Amrin. (2009). *Shoppingsaurus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rohmah, M. (2024). Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1-15.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4396>
- Sasmita, C. M. (2023). *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Gaya Hidup Hedonisme di SMAN 2 Pamekasan* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA). <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/5753>
- Setiadi, O. (2017). Kematian Dalam Prespektif Al-Quran. *Al Ashriyyah*, 3(2), 25-25.
<http://alashriyyah.stai-nuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/27>
- Shofiyullah, M. Z. (2018). Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, Dan Aql Dalam Filsafat Al-Kindi Dan Seyyed Hossein Nasr. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1-26.
<https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/44>
- Tohri, Z. (2023). Konsep Tabayun Perspektif Hasbi Ash Shiddieqy dan Relevansinya Pada Zaman sekarang. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 2(1), 28-39.
<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/article/view/9425>
- Ulya, N., Iqbal, I. M., & Novitasari, F. (2024). Analisis Komparatif tentang Iri Dengki dalam Tafsir Al-Mishbah dan Asy-Sya'rawi: Implikasi bagi Kehidupan Mukmin. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 311-319.
<https://www.jogoroto.org/index.php/hq/article/view/207>
- Wahyuningsari, D., Hamzah, M. R., Arofah, N., Hilmiyah, L., & Laili, I. (2022). Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(1), 7-11.
<https://pdfs.semanticscholar.org/195a/153b59905d3dd84c2202db8da5eacde9acf0df>

Zamzamima, E. L., Hambali, I. M., & Apriani, R. (2022). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 87-96.
<https://journal-fip.um.ac.id/index.php/buseli/article/view/716>